

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebanggaan nasional (*national pride*) bangsa Indonesia adalah memiliki keanekaragaman budaya yang tak terhitung banyaknya. Kebudayaan lokal dari seluruh ragam suku- suku bangsa, yang sesuai dengan kondisi geografisnya sebagian besar diantarai oleh samudera. Budaya itu umumnya terbentuk tradisi-tradisi kelompok atau kolektif dalam satu kesatuan wujud yang membedakannya dengan kelompok atau kolektif lain, baik dalam hal pola pikir (ide), tindakan (berpola), maupun dalam hal karya atau benda-benda yang dimiliki.

Indonesia memiliki berbagai unsur kebudayaan yang unik dan khas yang bersumber dari heteroginitas bangsa. Tujuh unsur kebudayaan sebagaimana dikemukakan Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2002: 203), yaitu 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian. Pada umumnya, ketujuh unsur kebudayaan tersebut dapat kita temukan dalam suatu kelompok masyarakat, bangsa bahkan dunia. Keanekaragaman bahasa daerah, kesenian, nyanyian rakyat, prosa rakyat, tradisional dan sebagainya yang dimiliki bangsa ini merupakan bukti kongkretnya.

Masyarakat Indonesia sebelum mengenal aksara sudah memiliki tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut tersimpan dalam rekaman ingatan dan diwariskan kepada

generasi berikutnya. Perekaman dan pewarisan tersebut kemudian menjadi suatu tradisi yang hidup tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Tradisional lahir dalam masyarakat tradisional, yang berarti bahwa didalamnya terdapat dua unsur penting yang saling berkaitan erat, yakni tradisi dan masyarakat (pemilik tradisi). Tradisi itu beredar dimasyarakat dan menjadi akhirnya memasuki masa keberaksaraan (Teuuw, 1994).

Bukan hanya tradisi- tradisi yang berbentuk tulis, tradisi bentuk lisan (tradisi lisan) juga justru menjadi bagian budaya yang penting untuk diperhatikan, terutama dari ancaman kepunahannya. Jika tradisi tulisan, sesuai dengan bentuknya lebih memiliki kekuatan untuk dapat bertahan dan dipertahankan yang keberadaannya dalam bentuk teks (dokumen). Maka lain halnya dengan tradisi lisan. Hal itu disebabkan karena keberadaan lisan ini sendiri sesuai dengan bentuk kelisannya. Hanya dimiliki oleh masyarakat pemiliknya secara lisan dan pewarisannya pun turun temurun hanya dari mulut ke mulut. Dengan demikian, jika pemilik (yang memiliki) tradisi itu satu persatu meninggal dunia. Maka secara otomatis tradisi lisan itu juga akan perlahan- lahan menuju kepunahan. Untuk itu, diperlukan upaya nyata guna mempertahankan tradisi lisan tersebut.

Diwilayah Nusantara kita, tradisi lisan melimpah ruah banyaknya. Kemunculannya sejak kehidupan masyarakat nusantara bahkan dunia pernah melalui jaman kelisanan sebelum pada akhirnya masuk pada masa tulisan. Masyarakat daerah sebelum abad sekarang/modern, merupakan masyarakat yang buta aksara, terutama di kalangan para petani, sehingga dalam memenuhi segala kebutuhan didalam kehidupannya tidak terlepas dari kebudayaan lisan. Seperti

ketika melakukan tradisi bercocok tanam, tradisi untuk mendoakan bayi yang baru lahir, maupun tradisi- tradisi lain yang bertujuan untuk mencapai kedamaian hidup. Semua kegiatan itu ada dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya menjadi kebiasaan secara turun temurun sampai anak cucunya. Kebiasaan inipun menjadi corak khas masyarakat itu berada sehingga menjelma menjadi bagian tradisi lisan masyarakat tersebut.

Kekhawatiran tentang lenyapnya tradisi lisan dapat kita rasakan saat sekarang. Perubahan pola pikir sebagai akibat dari adopsi pola pikir asing yang masuk bersamaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak selamanya membawa dampak positif bagi bangsa terutama dalam pengaruhnya terhadap kedudukan kebudayaan daerah yang pada akhirnya akan merundung kekuatan budaya besar, yakni kebudayaan bangsa Indonesia. Tidak bisa dihindari pula, hilangnya atau terpuruknya beberapa tradisi lisan tersebut, salah satunya terjadi karena pelaku atau ahli yang diharapkan sebagai instrumen tradisi bersangkutan, maupun sebagai sumber informasi dalam upaya pemeliharaan dan pelestariannya kini mulai menipis dan berkurang, sedangkan pewarisan budaya kurang sekali dilakukan. Disisi lain, dominansi budaya pada masa kini tidak dapat terelekan menenggelamkan kebudayaan tradisi lisan. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan adalah mengkokohkan dan membentengi kebudayaan bangsa yang tersebar dalam bentuk- bentuk tradisi lisan diseluruh wilayah Indonesia dengan berbagai bentuk upaya pemeliharaan dan pelestariannya.

Di Indonesia, tradisi lisan itu masih sangat banyak yang tidak tersentuh dan terjamah secara alamiah padahal ancaman akibat globalisasi semakin memuncak.

Roy Ronald Rumondor, 2012

Tradisi Bertani : Menanam Sampai Panen Padi Pada Masyarakat Tombulu Kota Tomohon
Dan Model Pelestariannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Usaha- usaha konservasi yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk melindungi tradisi lisan tersebut, mutlak diperlukan. Salah satu bentuk upaya yang paling mungkin ditempuh adalah penginventarisan, pencatatan, perekaman, dan pendokumentasian. Misalnya, daerah Sulawesi bagian Utara, banyak tradisi lisan yang perlu diinventarisasi sebagai bagian dari cakrawala budaya Indonesia, seperti tradisi lisan berbentuk nyanyian rakyat, tarian, permainan rakyat, pertanyaan tradisional (teka-teki), dan berbagai bentuk tradisional lainnya.

Peneliti sekaligus sebagai bagian dari anggota masyarakat pemilik tradisi lisan yang ada di Sulawesi Utara, merasa perlu ikut bertanggung jawab untuk mengangkat tradisi lisan yang hidup didaerah tersebut dalam dalam sebuah penelitian sebagai langkah awal upaya bersama dalam pemeliharaan dan pelestarian tradisi lisan dalam kedudukannya sebagai budaya daerah sekaligus xsebagai bagian dari budaya nasional Indonesia.

Satu tradisi lisan yang hidup didaerah tersebut yang menarik untuk dijadikan sebagai tema penelitian adalah tradisi lisan tentang Tradisi menanam padi,yaitu sebuah tradisi yang masih berlaku dan diselenggarakan oleh masyarakat Tombulu Kabupaten Minahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Endaswara, bahwa bukan hanya tradisi- tradisi besar yang seharusnya diteliti, namun juga tradisi- tradisi yang kecil juga memiliki keunikkan yang patut diteliti.

Dari sekian banyak ritual yang melingkupi hidup manusia, tampaknya adat istiadat yang berhubungan dengan tradisi daur hidup dan tradisi kemasyarakatan yang paling banyak diungkap. Khusus ritual yang berhubungan dengan daur hidup, biasanya hanya tradisi tertentu dan pada kalangan tertentu saja yang telah

tersentu. Begitu pula ritual kemasyarakatan biasanya hanya dipilih tradisi yang telah “populer” di hati masyarakat. Padahal sesungguhnya ada ritual- ritual kecil yang sering terlupakan dan didalamnya memuat keunikan- keunikan tertentu atau tersendiri (Endaswara, 2006: 168).

Pernyataan diatas berarti bahwa dalam meneliti sebuah ritual, tidak hanya pada tradisi- tradisi besar saja yang selalu diteliti karena dalam tradisi-tradisi kecil sebaiknya perlu perhatian alamiah selama didalamnya memiliki keunikan-keunikan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Termasuk dalam hal ini tradisi menanam padi dilingkungan masyarakat Tombulu, Kabupaten Minahasa tentunya perlu mendapatkan perhatian ilmiah dari para intelektual.

Dilihat dari pengertian yang dikemukakan para ahli, seperti Dundes dan Danandjaja, tradisi lisan dapat berfungsi menjadi sebagai Identitas pembeda antar masyarakat tradisi. Meskipun setiap tradisi memiliki varian- varian, namun semua itu tidak persis sama. Bahkan ada yang berbeda satu sama lain. Begitu juga dengan tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Tombulu, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, tentu beda dengan tradisi lisan yang dimiliki oleh daerah- daerah lain yang ada di Indonesia. Pembeda itulah yang menjadi ciri khas dan keunikan sebuah tradisi lisan sehingga perlu diangkat dalam sebuah penelitian.

Sebagai masyarakat agraris, salah satu mata pencaharian mayoritas masyarakat Tombulu, Kabupaten Minahasa adalah petani. Dengan demikian mereka yang hidup dengan bertani, sangat menggantungkan kelangsungan hidup mereka pada hasil pertanian. Untuk mendapatkan hasil pertanian yang melimpah,

masyarakat Tombulu, berupaya semaksimal mungkin yang sudah ditunjukkan sejak dalam proses penanaman, perawatan, sampai pada masa panen. Untuk menunjang itu selain pelaksanaan proses- proses yang umum, masyarakat Tombulu menyertai setiap siklus dengan suatu tradisi atau ritul (kecuali siklus perawatan). Dalam hal ini, mereka percaya bahwa disamping faktor usaha dan kerja keras, juga ada faktor gaib yang lain yang menentukan keberhasilan seseorang atau kelompok, termasuk dalam keberhasilannya menanam padi.

Uniknya, tradisi bertani padi pada masyarakat Tombulu ini disertai dengan nyanyian dan tari- tarian. Salah satu nyanyian yang digunakan dalam tradisi ini disebut Maengket (<http://www.kawanuamalangraya.com/p/selamat-datang.html>). Untuk dapat mengungkap tradisi ini secara mendalam, misalnya berkaitan dengan tahap persiapannya, peralatan dan tempat pelaksanaan, tata laksana, doa- doa atau mantra yang digunakan, nilai- nilai yang terkandung, dan identitas tradisi ini lainnya. Maka peneliti bermaksud mengangkat tradisi ini dalam penelitian. Lebih lanjut, peneliti akan merencanakan sebuah konsep upaya pelestarian yang kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas, maka peneliti menentukan judul penelitian ini, yaitu: “Tradisi bertani: Menanam sampai Panen Padi pada Masyarakat Tombulu di Kota Tomohon Kabupaten Minahasa : Penelitian difokuskan pada kajian makna dan fungsi serta upaya pelestariannya.

1.2 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah mengenai tradisi bertani padi di lingkungan masyarakat Tombulu di Kota Tomohon kabupaten Minahasa. Adapun fokus penelitiannya adalah analisis makna dan fungsi serta upaya pelestariannya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi bertani: menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu di kota Tomohon kabupaten Minahasa?
- 2) Apa makna yang terkandung dalam tradisi bertani: menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu di kota Tomohon kabupaten Minahasa?
- 3) Apa fungsi tradisi bertani: menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu di Kota Tomohon Kabupaten Minahasa?
- 4) Bagaimana upaya pelestarian tradisi bertani: menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu di kota Tomohon Kabupaten Minahasa?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tradisi bertani: menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu sebagai salah satu unsur tradisi lisan daerah, serta upaya pelestariannya. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Proses pelaksanaan tradisi bertani memilih lahan, menabur benih, menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu.

Roy Ronald Rumondor, 2012

Tradisi Bertani : Menanam Sampai Panen Padi Pada Masyarakat Tombulu Kota Tomohon Dan Model Pelestariannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 2) Makna yang terkandung dalam tradisi bertani : menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu.
- 3) Fungsi tradisi bertani: menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu; dan
- 4) Upaya pelestarian tradisi bertani: menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi; (1) Manfaat teoritis, dan (2) Manfaat praktis.

1. Secara Teoretis

- a. Sebagai sarana penelitian untuk menggali keilmuan tentang tradisi lisan masyarakat di kota Tomohon.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sekaligus membuka tudung kekayaan budaya sebagai warisan budaya turun temurun khususnya menanam padi.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat pemilik budaya, khususnya masyarakat Tombulu, dapat menumbuhkan sikap positif ke arah pelestarian tradisi menanam padi sebagai warisan tradisi leluhur.
- b. Bagi generasi muda, agar termotivasi untuk melestarikan budaya yang sarat dengan makna kearifan lokal;
- c. Tradisi bertani: menanam padi sampai panen sebagai tradisi masyarakat Tombulu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra/ muatan lokal.

Roy Ronald Rumondor, 2012

Tradisi Bertani : Menanam Sampai Panen Padi Pada Masyarakat Tombulu Kota Tomohon
Dan Model Pelestariannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa batasan definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Tradisi lisan adalah tradisi budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman perilaku sosialnya, yang penyebarannya turun temurun secara lisan maupun gerak, isyarat, atau pengingat lainnya.
- 2) Tradisi atau ritual (diserap dari bahasa Inggris) merupakan tinakan yang tertata secara adat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang bersifat tradisi dalam suatu masyarakat.
- 3) Tradisi bertani padi pada masyarakat Tombulu Kabupaten Minahasa adalah tata cara menanam padi yang dimulai dari membuka lahan, pembersihan lahan, menabur benih, penanaman padi, penyiangan, sampai pada pemanenan yang disertai dengan upacara- upacara, nyanyian, tari- tarian yang bernuansa religius.